



The Role of Educational Institutions in Shaping Social Transformation: A Sociology of Education Perspective

Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Transformasi Sosial Prespektif Sosiologi Pendidikan

¹Mushtofa Hidayat Jati, ²Tutuk Ningsih, ³M. Slamet Yahya

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: 1244120600012@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of educational institutions in shaping social transformation from the perspective of sociology of education. Education is viewed as a social institution that not only transfers knowledge but also instills values, norms, and cultural patterns that influence societal change. This research employs a qualitative descriptive method with a literature-based approach, in which data were obtained through analysis of relevant books and scholarly articles. The findings reveal that educational institutions play a strategic role as agents of socialization, social mobility, and cultural innovation. Through educational processes, individuals experience not only intellectual development but also social awareness that encourages active participation in community advancement. Education also functions as a mechanism for reproducing social values, maintaining stability, and serving as a catalyst for transformation toward a more adaptive and inclusive social order. Therefore, education holds a central position in shaping a dynamic and just social structure oriented toward the progress of human civilization.

Keywords: educational institutions, education, social transformation, sociology of education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lembaga pendidikan dalam membentuk transformasi sosial ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai institusi sosial yang berfungsi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, norma, dan budaya yang berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, di mana data diperoleh melalui analisis literatur, buku, dan jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi, mobilitas sosial, dan inovasi budaya. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya mengalami peningkatan kapasitas intelektual, tetapi juga kesadaran sosial yang mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai yang menjaga stabilitas sosial sekaligus menjadi sarana perubahan menuju tatanan sosial yang lebih adaptif dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi sentral dalam membentuk struktur sosial yang dinamis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemajuan peradaban manusia.

Kata kunci: lembaga pendidikan, pendidikan, transformasi sosial, sosiologi pendidikan



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Mushtofa Hidayat Jati, Tutuk Ningsih, M. Slamet Yahya

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kekuatan strategis dalam membentuk arah perubahan sosial dan peradaban manusia. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menginternalisasi nilai, norma, dan budaya yang membentuk struktur masyarakat (Soekanto, 2000). Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern merupakan hasil dari proses interaksi antara pendidikan dan dinamika sosial yang kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu (1990), lembaga pendidikan memiliki peran ganda, yakni sebagai sarana *reproduksi sosial* dan *transformasi sosial*. Di satu sisi, pendidikan mempertahankan struktur sosial yang ada melalui pewarisan nilai dan habitus; di sisi lain, pendidikan membuka ruang bagi mobilitas sosial dan inovasi budaya melalui perluasan akses dan kesetaraan kesempatan.

Dalam konteks masyarakat modern, peran lembaga pendidikan semakin krusial karena menjadi motor penggerak utama dalam proses perubahan sosial. Pendidikan berperan dalam membentuk kesadaran kritis, pola pikir ilmiah, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi. Katz (1971) menegaskan bahwa pendidikan adalah alat rekonstruksi sosial yang memungkinkan masyarakat melakukan pembaruan terhadap sistem sosial dan kulturalnya. Proses sosialisasi di sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk habitus baru yang adaptif terhadap perubahan ekonomi, politik, dan teknologi. Dengan demikian, lembaga pendidikan berfungsi sebagai *agent of socialization* sekaligus *agent of change* dalam masyarakat yang dinamis (Coser et al., 1987).

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah mengubah orientasi pendidikan secara signifikan. Perkembangan teknologi digital, otomatisasi, serta ekonomi berbasis informasi menuntut pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, kolaboratif, dan literat digital (Hendarman, 2019). Pendidikan abad ke-21 harus mampu membekali generasi muda dengan kompetensi berpikir kritis, komunikasi efektif, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial yang cepat. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan baru berupa kesenjangan akses digital, lemahnya literasi teknologi, dan ketimpangan dalam distribusi sumber daya pendidikan (Subroto et al., 2023; Salsabila et al., 2024). Selain itu, orientasi pragmatis terhadap pendidikan yang menitikberatkan pada sertifikasi dan status sosial menyebabkan nilai-

nilai moral dan kemanusiaan semakin terpinggirkan (Mills et al., 2008). Kondisi ini berpotensi menimbulkan reproduksi ketimpangan sosial dan melemahnya fungsi pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter dan etika sosial.

Dalam konteks Indonesia, peran pendidikan sebagai agen transformasi sosial memiliki dasar normatif yang kuat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih menghadapi tantangan besar, seperti ketimpangan mutu, keterbatasan akses, serta rendahnya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan sosial masyarakat (Hariyanti et al., 2023).

Menurut teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu (1990), pendidikan tidak pernah netral, ia selalu beroperasi dalam struktur sosial yang sarat dengan relasi kuasa. Proses pendidikan dapat memperkuat stratifikasi sosial jika tidak diimbangi dengan kebijakan pemerataan dan keadilan akses. Namun, melalui pendekatan transformatif, pendidikan juga mampu menjadi instrumen pembebasan, membentuk kesadaran sosial baru, dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Bourdieu & Passeron, 1990; Kurt, 2015). Dalam kerangka ini, lembaga pendidikan bukan sekadar tempat berlangsungnya pembelajaran formal, melainkan ruang sosial yang menumbuhkan habitus kritis dan reflektif bagi perubahan.

Transformasi sosial melalui pendidikan juga menuntut adanya sinergi antara nilai-nilai budaya, etika, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang berkeadaban, berorientasi pada kemanusiaan, dan responsif terhadap perubahan. Soemardjan (1982) dan Ogburn (2002) menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga perubahan dalam nilai dan orientasi hidup masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab ganda: menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial sekaligus mengarahkan masyarakat menuju modernitas yang berkeadilan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kompetensi global, pendidikan dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara komprehensif peran lembaga pendidikan dalam membentuk transformasi sosial melalui perspektif sosiologi pendidikan. Berbagai kajian sebelumnya telah menyoroti fungsi pendidikan sebagai

agen sosialisasi, mobilitas sosial, dan reproduksi nilai, namun sebagian besar masih membahasnya secara terpisah dari tantangan kontemporer seperti digitalisasi pendidikan, orientasi pragmatis, serta ketimpangan mutu dan akses pendidikan di Indonesia. Namun, sintesis yang secara integratif menghubungkan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu dengan analisis tantangan pendidikan digital dan urgensi transformasi sosial inklusif dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas dan belum banyak dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan perspektif yang menyeluruh melalui analisis ketegangan antara fungsi reproduksi dan transformasi pendidikan, serta menguji relevansinya dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer di Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menawarkan kontribusi konseptual baru dalam memahami posisi strategis lembaga pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang adaptif dan berkeadilan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji peran lembaga pendidikan dalam membentuk transformasi sosial dari perspektif sosiologi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam konstruksi konseptual, kerangka teoretis, serta dinamika pemikiran ilmiah yang berkembang terkait fungsi reproduksi dan transformasi pendidikan dalam konteks sosial kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data ilmiah daring, meliputi Google Scholar, SINTA, dan JSTOR. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain: *sosiologi pendidikan* (*sociology of education*), *reproduksi sosial Bourdieu* (*Bourdieu social reproduction*), *transformasi sosial pendidikan* (*educational social transformation*), serta *pendidikan digital Indonesia* (*digital education in Indonesia*). Kata kunci tersebut digunakan secara beririsan untuk menjaring literatur yang relevan dengan fokus kajian.

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel jurnal terakreditasi nasional (SINTA) dan/atau bereputasi internasional (Scopus) yang terbit dalam rentang tahun 2015–2024, (2) buku teks utama dan karya

klasik yang menjadi rujukan dalam sosiologi pendidikan, khususnya pemikiran Pierre Bourdieu, (3) dokumen kebijakan resmi yang berkaitan dengan sistem pendidikan di Indonesia, serta (4) sumber yang secara substansial membahas isu reproduksi sosial, pendidikan sebagai agen perubahan, dan tantangan digital. Literatur yang tidak relevan dengan tujuan penelitian atau tidak memiliki kejelasan sumber dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik yang mengadaptasi model Braun dan Clarke. Tahapan analisis meliputi: (1) familiaritas data melalui pembacaan berulang terhadap seluruh teks literatur terpilih, (2) pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit makna yang relevan dengan fokus penelitian, (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, seperti reproduksi sosial, pendidikan sebagai agen perubahan, dan tantangan digital pendidikan, (4) penelaahan dan pemantapan tema agar konsisten dengan kerangka teoritis dan tujuan penelitian, serta (5) interpretasi dan penyusunan narasi analitis untuk menjelaskan hubungan antartema secara sistematis.

Kerangka analisis penelitian ini bertumpu pada teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu dan konsep perubahan sosial dalam sosiologi pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menyusun sintesis konseptual mengenai ketegangan antara fungsi reproduktif dan transformatif lembaga pendidikan, serta menilai relevansinya dalam merespons tantangan pendidikan digital dan urgensi transformasi sosial yang inklusif di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah sebagai Agen Perubahan Sosial

Berdasarkan sintesis literatur, ditemukan bahwa lembaga pendidikan dipandang sebagai agen penting dalam proses perubahan sosial sekaligus sebagai sarana sosialisasi nilai dan norma masyarakat. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis, kemandirian, serta sikap adaptif peserta didik terhadap perubahan (Katz, 1971; Coser et al., 1987; Ryan et al., 2019). Sekolah menjadi ruang sosial tempat individu belajar berinteraksi, menginternalisasi nilai, dan mempersiapkan diri menjalankan peran sosial di masyarakat yang lebih luas (Arafah & Syukur, 2023).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perubahan sosial. Sebagai agen perubahan, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan sosial dan memajukan masyarakat (Mashuri et al., 2024). Pendidikan sering kali dianggap sebagai agen perubahan sosial yang penting. Menurut teori perubahan sosial, pendidikan dapat mengubah cara berpikir individu dan kelompok, yang pada gilirannya dapat mengubah struktur sosial. Dalam bukunya "Education and Social Change: Contours in the History of American Schooling," Michael B. Katz (1971) menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kesadaran kritis dan memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka.

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu agen sosialisasi yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi intelektual anak, kemandirian, dan tanggung jawab. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat kegiatan belajar dan mengajar dimana anak-anak yang sebaya akan berinteraksi dan saling bersosialisasi sehingga sekolah juga berperan sebagai agen sosialisasi. Sekolah merupakan agen sosialisasi yang mengantarkan seorang individu agar mampu bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas yakni dalam lingkungan masyarakat (Arafah & Syukur, 2023).

Literatur juga menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, yaitu; (1) Perubahan lambat (evolusi). Perubahan ini merupakan perubahan yang sifatnya statis sebab manusia hanya mementingkan keperluan sendiri sementara perubahan yang terjadi seiring dengan keadaan dalam masyarakat, (2) Perubahan cepat (revolusi). Perubahan ini merupakan perubahan yang sifatnya dinamis, di mana masyarakat mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, (3) Perubahan yang pengaruhnya besar kecil. Perubahan yang besar merupakan perubahan yang sifatnya dapat membawa pengaruh besar pada masyarakat misalnya perubahan akibat adanya konflik yang dapat mengakibatkan perubahan dalam lingkungan masyarakat yang merasakan untuk menyesuaikan dengan keadaan atau situasi yang ada, perubahan stratifikasi, individualisme sedangkan perubahan kecil merupakan perubahan yang tidak terlalu hebat dalam memengaruhi kehidupan kelompok masyarakat misalnya perubahan model pakaian, (4) Perubahan yang direncanakan. Merupakan perubahan akibat adanya pemikir perencana sebelumnya

atau agents of social change (Ryan et al., 2019). Dalam konteks ini, pendidikan kerap ditempatkan sebagai salah satu institusi yang terlibat langsung dalam mengarahkan perubahan tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal di Indonesia lebih sering berperan sebagai instrumen perubahan yang bersifat direncanakan dan bertahap, misalnya melalui kurikulum, pembelajaran, dan penanaman nilai. Namun, di tengah perkembangan teknologi yang cepat, pendidikan juga dapat mendorong perubahan yang lebih cepat dalam pola kerja, kompetensi, dan orientasi hidup masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa sekolah tidak hanya menjaga stabilitas sosial, tetapi juga memiliki potensi strategis untuk menggerakkan masyarakat menuju arah perubahan yang lebih progresif.

Pendidikan dan Reproduksi Sosial

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa pendidikan juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial. Bourdieu dan Passeron (1990) menegaskan bahwa sekolah menjadi arena tempat nilai, habitus, dan modal budaya diwariskan, sehingga struktur kelas sosial cenderung bertahan. Pendidikan mereproduksi peran, status, dan posisi sosial melalui proses belajar yang tampak netral, tetapi sesungguhnya sarat dengan relasi kuasa (Coser et al., 1987; Sezal, 2002; Kurt, 2015).

Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang didalamnya mencakup hal-hal berkaitan dengan input, proses, dan output. Ketiga komponen cukup penting dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Output (hasil) dari sistem pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana input serta proses pendidikan berlangsung. Pada proses reproduksi sosial, proses ataupun pengelolaan pendidikan sangat penting dan menentukan bagaimana outputnya. Proses dari pendidikan dalam sekolah itu sendiri merupakan proses terjadinya reproduksi sosial. Proses tersebut didukung oleh adanya perpaduan habitus, modal (simbolik, ekonomi, dan budaya) serta ranah di mana proses tersebut terjadi (Bourdieu & Passeron, 1990).

Pendidikan memainkan peran yang jelas di semua tahap untuk mensosialisasikan masyarakat di semua masyarakat. Masyarakat memiliki institusi, dan institusi-institusi ini menjadikan masyarakat sebagai organisasi yang dinamis, kompleks, dan hidup. Institusi-institusi tersebut meliputi keluarga, pendidikan,

media, dan teman sebaya, dll (Coser et al., 1987). Institusi-institusi ini mensosialisasikan anggota masyarakat dengan meneruskan nilai-nilai sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Reproduksi sosial menggunakan alat dan sarana yang sama yang dimiliki oleh masyarakat untuk mempertahankan fungsi dinamisnya. Artinya, masyarakat ingin mempertahankan dan melanjutkan dirinya dengan mereproduksi dirinya sebagaimana adanya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu institusi sosial paling kuat untuk mereproduksi bangsa sesuai dengan sistem sosial. Pendidikan mereproduksi anggota baru ke dalam status, peran, pekerjaan, posisi, dan tempat. Dari sudut pandang sosiologis, sistem reproduksi sosial bekerja melalui reproduksi tenaga kerja, hubungan, produk, fungsionalisme sosial, hingga pengetahuan (Sezal, 2002; Donmez, 1994).

Namun, pendidikan memiliki dampak besar pada masyarakat karena mengendalikan generasi muda sejak awal kehidupan mereka (Wilson & Wyn, 1987). Sebagai institusi, pendidikan menentukan perspektif masa depan generasi muda dengan mendukung reproduksi sosial. Secara umum, Kebijakan Nasional Pendidikan memiliki tujuan untuk bangsa yang membentuk sikap dari individu hingga masyarakat, termasuk (Ekanem & Ekefre, 2013): (1) keyakinan pada kekuatan pengetahuan manusia, (2) hormat terhadap nilai dan martabat individu, (3) keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat keputusan rasional, (4) nilai-nilai moral dan spiritual dalam hubungan antar manusia, (5) tanggungjawab bersama untuk kebaikan bersama, (6) peningkatan kesehatan emosional, fisik, dan psikologis semua anak.

Sejak awal abad ke 20, pendidikan sebagai sistem formal telah berjalan melalui semua tingkatan dan jenjang. Pendidikan memiliki fungsi dinamis dan hidup dengan konsekuensinya di komunitas. Waktu dan anggota bangsa berubah, tetapi pendidikan sebagai fungsi masyarakat tetap berlanjut dengan pembaruan dan reproduksi sosial di semua periode abad. Sebagai alat, pendidikan menunjukkan efektivitas dan perbaikan dengan persepsi dan dampaknya yang positif maupun negatif di masyarakat. Menurut reproduksi sosial, proses ini terus berlanjut. Mungkin dari satu sudut pandang, tidak penting apakah pendidikan membawa reproduksi positif atau negatif di dalam masyarakat. Karena poin utamanya adalah reproduksi sosial terus berlangsung dan merupakan kebutuhan yang harus ada bagi suatu masyarakat (Kurt, 2015).

Di sisi lain, persepsi tentang pendidikan telah berubah dalam dua dekade terakhir. Dulu, pendidikan dipahami sebagai proses yang membentuk manusia menjadi individu yang cerdas, bermoral, dan berperilaku baik. Namun, hari ini pendidikan lebih difokuskan pada memperoleh diploma atau pekerjaan. Dulu, pendidikan adalah *alat* untuk memperbaiki kehidupan dengan orang-orang yang terdidik, tetapi sekarang menjadi *tujuan* untuk mendapatkan kehidupan atau hidup di masyarakat. Dari sudut pandang ini, pendidikan bukan lagi kebutuhan, melainkan kewajiban untuk hidup dan melanjutkan kehidupan di masyarakat. Karena memiliki ijazah berarti memiliki tempat atau status di masyarakat. Nilai-nilai, moralitas, dan pendidikan menjadi kurang penting bagi orang-orang. Dengan berpikir untuk bertahan hidup di masyarakat, orang-orang siap menerima apa yang diberikan kepada mereka untuk dididik. Oleh karena itu, masyarakat suatu negara dapat dibentuk sesuai dengan sistem pendidikannya (Mills et al., 2008). Akibatnya, warga negara menginginkan apa yang diberikan kepadanya sesuai dengan keinginannya, namun dengan rasa cemas, karena menyadari bahwa tanpa sertifikat pendidikan berarti masalah di masa depan. Orang-orang berjuang untuk mendapatkan status yang lebih tinggi di masyarakat, namun bukan terutama untuk menjadi orang yang terdidik.

Pergeseran orientasi ini memperkuat pandangan Bourdieu bahwa pendidikan berpotensi mengukuhkan stratifikasi sosial. Ketika pendidikan direduksi menjadi sekadar alat meraih gelar, maka fungsi transformatifnya melemah dan sekolah justru menjadi ruang kompetisi simbolik yang menguntungkan mereka yang memiliki modal lebih besar. Dalam kondisi demikian, pendidikan bukan lagi sarana pembebasan, tetapi mekanisme yang secara halus mempertahankan ketimpangan sosial yang sudah ada.

Pendidikan di Era Globalisasi

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan kualitas hidup dengan cara memanusiakan manusia. Tantangan Pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa besar pengaruh sekolah terhadap meningkatkan mutu Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia di era globalisasi yang penuh tantangan (Hariyanti et al., 2023).

Kemajuan teknologi pada abad 21 ini masyarakat mengalami perubahan yang sangat signifikan yaitu perkembangan teknologi yang semakin canggih di bidang teknologi komunikasi yang semakin cepat, sehingga dunia semakin sempit dan mudah dijangkau. Oleh karena itu, masyarakat semakin mudah dan terjangkau dalam menggunakan teknologi, terutama siswa yang masih menginjak remaja, sehingga orang tua, masyarakat dan para guru harus menyaring teknologi yang semakin mengglobal agar siswa tidak terbawa arus globalisasi (Ningsih, 2019).

Era globalisasi membawa dampak ke semua lini, termasuk dalam dunia Pendidikan. Perubahan yang dimaksud dimulai dari pengelolaan baik penataan, tanggung jawab termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Tentu hal ini akan berdampak pada pengembangan dan mutu Pendidikan itu sendiri. Dampak lain dalam globalisasi terlihat dalam manajemen sekolah sebagai pelaksana utama Pendidikan. Dengan demikian akan terjadi perubahan tujuan Pendidikan untuk menghasilkan insan yang bertanggung jawab, mampu melaksanakan tugas, dan mampu bertahan di era globalisasi ini (Hendarman, 2019).

Pendidikan berbasis teknologi menawarkan berbagai peluang dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Salah satu peluangnya adalah peningkatan aksesibilitas pendidikan. Melalui penggunaan teknologi, materi pembelajaran dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, mengatasi batasan-batasan geografis dan waktu. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik yang sebelumnya mungkin sulit untuk mengakses pendidikan konvensional, seperti mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Selain itu, pendidikan berbasis teknologi juga dapat meningkatkan fleksibilitas pembelajaran. Peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Kondisi lingkungan yang nyaman dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, yang kemudian dapat mempengaruhi hasil belajar (Martina et al., 2020).

Di samping itu, teknologi juga memungkinkan adanya personalisasi pembelajaran. Salah satu contohnya dengan menggunakan kecerdasan buatan (AI) dan sistem E-learning yang mengidentifikasi kepribadian peserta didik. AI dalam pendidikan menawarkan manfaat besar, seperti personalisasi kurikulum, pembelajaran imersif melalui VR dan AR, dan transformasi media pembelajaran digital. AI juga mengubah peran guru menjadi fasilitator dan mendukung kemandirian belajar dengan

akses pembelajaran di luar kelas. Secara keseluruhan, AI menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif dan efisien (Sati et al., 2023).

Implementasi pendidikan berbasis teknologi memiliki berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi. Akses ke internet masih terbatas di beberapa wilayah di Indonesia, yang membuat peserta didik dan pendidik sulit untuk mengakses sumber daya digital. Selain itu, Ketersediaan perangkat digital, seperti komputer dan smartphone, masih terbatas di beberapa wilayah di Indonesia, yang membuat peserta didik dan pendidik sulit untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Subroto et al., 2023). Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam aksesibilitas pendidikan digital, sehingga beberapa peserta didik atau wilayah yang aksesibilitas pendidikan digitalnya rendah mungkin tertinggal dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Ryan & Yanuar, 2024).

Selain itu, kurangnya pelatihan dan keterampilan teknologi di kalangan pendidik juga menjadi tantangan yang harus diperhatikan. Guru sebagai pendidik harus memiliki keterampilan teknologi untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar dan menyiapkan siswa untuk tuntutan zaman. Pendidikan saat ini bergerak menuju pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Untuk membimbing siswa mereka dan mencapai hasil yang signifikan, para pendidik harus menguasai teknologi terkini (Salsabila et al., 2024). Ada beberapa alasan yang menyebabkan guru tidak mendapatkan pelatihan dan keterampilan teknologi, diantaranya adalah kurangnya pendanaan yang tersedia untuk membangun dan mengembangkan keterampilan teknologi di kalangan pendidik, kurangnya fasilitas yang tersedia, kurangnya pendidikan yang diberikan untuk mengenal pasti teknologi dan cara menggunakannya, dan kurangnya motivasi yang diberikan kepada pendidik untuk menggunakan teknologi (Febrina, 2018).

Kemudian, masalah privasi dan keamanan data menjadi isu penting dalam pendidikan berbasis teknologi. Dengan semakin banyaknya data peserta didik yang disimpan dalam platform pembelajaran digital, perlu adanya peraturan dan tindakan yang ketat untuk melindungi data dan privasi peserta didik serta mencegah penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa data privasi yang dikumpulkan tidak tersebar secara public dan pengelolaan dilakukan dengan benar dan etis. Tantangan lainnya adalah kesesuaian kurikulum dan materi pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Kurikulum dan

materi pembelajaran perlu secara terus-menerus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan efektif. Hal ini memerlukan kerjasama antara pengembang kurikulum, ahli teknologi, dan praktisi pendidikan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan peluang dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Untuk menanggulangi tantangan-tantangan ini, perlu adanya kolaborasi antara berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan teknologi, dan masyarakat. Upaya bersama perlu dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas teknologi, menyediakan pelatihan yang memadai bagi pendidik, mengembangkan kebijakan yang mengatur privasi dan keamanan data, serta mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan secara utuh dan berkelanjutan (Ryan & Yanuar, 2024).

Hasil sintesis menunjukkan bahwa globalisasi dan revolusi industri 4.0 mendorong pendidikan untuk beradaptasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Sejumlah studi menekankan bahwa teknologi memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel, personal, dan dapat diakses lintas ruang dan waktu (Hendarman, 2019; Martina et al., 2020; Lara Sati et al., 2023). Namun, literatur juga mencatat berbagai kendala, seperti keterbatasan akses internet, perangkat, serta rendahnya kompetensi digital pendidik (Subroto et al., 2023; Salsabila et al., 2024).

Dalam kerangka reproduksi sosial, digitalisasi pendidikan memiliki dua kemungkinan. Di satu sisi, teknologi dapat membuka peluang mobilitas sosial bagi kelompok yang sebelumnya sulit mengakses pendidikan. Di sisi lain, ketika akses dan literasi digital hanya dimiliki kelompok tertentu, teknologi justru berpotensi memperkuat ketimpangan baru. Dengan demikian, pendidikan digital dapat menjadi sarana transformasi sosial, tetapi juga berisiko memperdalam reproduksi sosial jika tidak diimbangi kebijakan pemerataan.

Peluang Transformasi Sosial melalui Pendidikan

Soemardjan (1982), berpendapat bahwa perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki aspek yang sama, yang keduanya melibatkan penerimaan cara-cara baru atau perbaikan dalam cara masyarakat merespon kebutuhannya. Perubahan sosial adalah serangkaian perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial. Definisi ini menekankan lembaga masyarakat sebagai

kumpulan kelompok masyarakat yang perubahannya mempengaruhi struktur masyarakat lainnya (Soekanto, 2000).

Ogburn (2002) berusaha memberikan pemahaman tentang perubahan sosial. Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun immaterial. Pengaruh besar unsur- unsur budaya material terhadap faktor-faktor non-material ditekankan. Perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial adalah serangkaian perubahan dalam lembaga-lembaga sosial suatu masyarakat. Perubahan institusi sosial kemudian mempengaruhi sistem sosial termasuk nilai, pola perilaku atau sikap dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.

Bentuk-bentuk perubahan sosial adalah (Henslin, 2007; Horton & Hunt, 1992; Soekanto, 2000), (1) Perubahan sosial yang lambat Perubahan sosial yang lambat disebut evolusi, yaitu perubahan Ada banyak perubahan kecil yang saling berinteraksi. Ciri dari perubahan evolusioner ini adalah seolah-olah perubahan itu tidak terjadi dalam masyarakat, terjadi secara bertahap dan tidak mengarah pada kehidupan, (2) Perubahan Sosial yang Cepat Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat disebut revolusi. Selain cepat, melibatkan masalah-masalah mendasar bagi kehidupan masyarakat dan pranata sosial, dan seringkali berujung pada disintegrasi ekonomi sosial-politik, (3) Perubahan sosial kecil, yaitu perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak berdampak langsung atau signifikan terhadap masyarakat karena tidak mempengaruhi masyarakat, berbagai aspek kehidupan dan pranata sosial, (4) Perubahan Sosial Besar perubahan yang dapat berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan dan menyebabkan perubahan pada institusi sosial, seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami modernisasi melalui industrialisasi, (5) Perubahan Sosial yang Direncanakan adalah perubahan yang diantisipasi atau direncanakan sebelumnya oleh pihak-pihak yang akan membawa perubahan dalam masyarakat, (6) Perubahan Sosial yang Tidak Direncanakan adalah perubahan yang terjadi di luar rencana atau keinginan masyarakat dan dalam kendali masyarakat, kemungkinan ada perubahan yang direncanakan atau tidak direncanakan yang sebenarnya diharapkan dan diterima masyarakat, seperti reformasi yang telah telah dilaksanakan di Indonesia.

Menurut Soekanto (1981), suatu proses perubahan mengenai struktur dan fungsi sistem sosial terjadi setidaknya dalam tiga tahap: (1) Invention: yaitu suatu proses di mana perubahan dilakukan dari dalam masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat itu

sendiri. maka terjadilah perubahan, (2) Difusi: dimana ide atau wawasan yang diperoleh dari luar kemudian dikomunikasikan di dalam suatu perusahaan, (3) Konsekuensi: yaitu hasil penerapan perubahan tersebut Perubahan yang terjadi baik dari faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat (hasil teknologi baru) tidak selalu menghasilkan hasil yang sama.

Peran pendidikan dalam perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia adalah semangat refleksi dan inovasi. Pendidikan perubahan sosial meningkatkan keterampilan analitis kritis yang menanamkan keyakinan dan nilai-nilai baru tentang pemikiran manusia. Pendidikan akan membawa manusia pada nilai-nilai tertentu, antara lain membuka pikiran, menerima hal-hal baru, serta berpikir ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara objektif, rasional dan melihat ke masa depan, berusaha menciptakan kehidupan yang lebih maju. Berbekal pendidikan, setiap orang akan terpacu untuk mencoba membuat penemuan-penemuan budaya baru sehingga setiap orang dapat hidup mengikuti perkembangan zaman. Peran pendidikan dalam konteks ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 2003 untuk memastikan bahwa mereka yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki martabat, kesehatan, pengetahuan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, dan kewajiban kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab (Fadli, 2022).

Literatur klasik dan kontemporer menegaskan bahwa perubahan sosial mencakup perubahan struktur, fungsi, dan nilai dalam masyarakat (Soemardjan, 1982; Ogburn dalam Moore, 2002; Soekanto, 2000). Pendidikan dipandang mampu menumbuhkan cara berpikir rasional, objektif, dan terbuka terhadap hal baru, sekaligus mendorong lahirnya inovasi budaya (Fadli, 2022). Dalam konteks Indonesia, peran ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peluang besar untuk menjadi motor transformasi sosial, khususnya ketika diarahkan pada penguatan kesadaran kritis dan nilai kemanusiaan. Namun, peluang ini hanya dapat terwujud jika pendidikan tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata. Pendidikan perlu ditempatkan kembali sebagai ruang pembentukan habitus reflektif yang mendorong partisipasi sosial dan keberpihakan pada keadilan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan, dalam perspektif sosiologi pendidikan, memainkan peran ganda yang saling menegangkan, yakni sebagai agen perubahan sosial sekaligus sebagai mekanisme reproduksi struktur sosial. Melalui sintesis literatur dan analisis tematik, studi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan dan nilai, tetapi juga membentuk habitus, modal budaya, serta orientasi sosial peserta didik yang berimplikasi langsung terhadap dinamika perubahan dan keberlanjutan stratifikasi sosial. Inti temuan penelitian ini terletak pada ketegangan antara fungsi reproduktif dan fungsi transformatif pendidikan. Di satu sisi, pendidikan berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial ketika direduksi menjadi sekadar instrumen perolehan ijazah dan status simbolik. Di sisi lain, pendidikan juga menyimpan kapasitas transformatif ketika diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis, penguatan nilai kemanusiaan, dan pemberdayaan peserta didik sebagai subjek perubahan sosial. Ketegangan inilah yang menjadi dinamika utama peran pendidikan kontemporer. Dalam konteks Indonesia dan era digital, peran ganda tersebut semakin diuji. Digitalisasi pendidikan membuka peluang perluasan akses dan mobilitas sosial, namun sekaligus berisiko melahirkan bentuk baru reproduksi ketimpangan akibat kesenjangan akses, literasi, dan modal teknologi. Temuan ini mengisyaratkan urgensi kebijakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada perluasan infrastruktur digital, tetapi juga secara kritis merancang kurikulum dan praktik pedagogis yang mampu menggeser habitus pendidikan dari orientasi pragmatis menuju pembentukan kapasitas transformatif yang inklusif dan berkeadilan. Ke depan, efektivitas pendidikan sebagai agen transformasi sosial akan sangat bergantung pada kemampuannya mendekonstruksi logika reproduksi ketimpangan yang bekerja di dalam sistemnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih empiris untuk menguji bagaimana praktik pendidikan di berbagai konteks lokal Indonesia benar-benar mampu menegosiasikan ketegangan antara reproduksi dan transformasi, khususnya dalam lanskap pendidikan digital yang terus berkembang.

Referensi

- Arafah, S., & Syukur, M. (2023). Sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di Pondok Pesantren SMP Ummul Mukminin Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 96–101.

- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in education, culture and society* (R. Nice, Trans.). Sage.
- Coser, L., Nock, S., Steffan, P., Rhea, B., & Merton, R. (Eds.). (1987). *Introduction to sociology* (2nd ed.). Prentice Hall.
- Donmezler, S. (1994). *Toplumbilim*. Beta.
- Ekanem, S. A., & Ekefre, E. N. (2013). Ethics and professionalism in education as tools for social reconstruction and development. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(14), 15–21. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n14p15>
- Fadli, E. Z. (2022). Peran pendidikan teknologi dalam proses transformasi sosial. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 84–94.
- Febrina, L. (2018). Pengaruh pengetahuan paragraf terhadap keterampilan menulis deskriptif siswa kelas X SMK Keuangan Pekanbaru Riau. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 2(3). <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v2i3.292>
- Hariyanti, D. P. D., Fakhruddin, F., Kardoyo, K., & Arbarini, M. (2023). Menuju era globalisasi pendidikan: Tantangan dan harapan terhadap mutu pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 222–225. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2125>
- Hendarman. (2019). Tantangan pembelajaran era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 18(1), 1–11.
- Henslin, J. M. (2007). *Sosiologi dengan pendekatan membumi* (Jilid 1, Edisi 6). Erlangga.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1992). *Sociology (Sosiologi)* (A. Ram, Trans.). Erlangga.
- Kurt, I. (2015). Education and social reproduction in schools. *European Journal of Social Science Education and Research*, 2(3), 69–75. <https://doi.org/10.26417/ejsr.v5i1.p223-226>
- Martina, S., Simanjutak, E., & Simanjutak, N. (2020). Faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar mahasiswa/i keperawatan dengan Google Classroom di Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(2), 71–78. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i2.1189>
- Martono, N. (2012). Implementasi pendidikan Islam: Catatan pembaharuan sistem pendidikan nasional. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, 4.
- Mashuri, M., Syahran, J., & Asad, I. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan. *Dirasah*, 7(2), 692–701. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Mills, M., Haase, M., & Charlton, E. (2008). Being the 'right' kind of male teacher: The disciplining of John. *Pedagogy, Culture & Society*, 16(1), 71–84. <https://doi.org/10.1080/14681360701877792>
- Ningsih, T. (2019). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania*, 24(2), 220–231.
- Ogburn, W. F. (2002). *A handbook of sociology* (W. E. Moore, Ed.). Routledge.

- Ryan, G. S., & Yanuar, M. A. (2024). Pengaruh integrasi teknologi pembelajaran terhadap efektivitas dan transformasi paradigma pendidikan era digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>
- Ryan, I., Fonny, J. W., & Kandowangko, N. (2019). Peran pendidikan dalam proses perubahan sosial di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., & Herlambang, Y. T. (2024). Pendidikan & teknologi: Studi filsafat dalam perspektif Don Ihde. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.1604>
- Sati, L., Jaelani, W. R., & Herlambang, Y. T. (2023). Transformasi digital dalam pendidikan: Sebuah tinjauan dalam perspektif filosofis. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(4), 57–67. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v2i4.1668>
- Sezal, I. (Ed.). (2002). *Sosyolojiye giriş*. Martı Yayınları.
- Soekanto, S. (1981). *Pengantar penelitian hukum* (Cetakan ke-2). Universitas Indonesia Press.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S. (1982). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wilson, B., & Wyn, J. (1987). *Shaping futures: Youth action for livelihood*. Allen & Unwin.